

UPAYA MENGEMBANGKAN IMAJINASI ANAK MELALUI METODE CONTEXTUAL TEACHING DAN LEARNING (CTL) DI TK ISLAM BINA INSAN KAMIL

Hernawati
TK Islam Bina Insan Kamil
hernawati.tk@ymail.com

Abstrak

Penerapan Metode Contextual Teaching dan Learning (CTL) merupakan sebuah konsep kegiatan pembelajaran yang membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada semua bidang pengembangan di TK antara lain pengembangan kognitif, seni, dan fisik motorik dengan berusaha memaksimalkan peran aktif siswa terutama bagaimana siswa mampu melakukan kegiatan seperti yang sudah dijelaskan dan dicontohkan oleh guru. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk kegiatan praktik langsung siswa tentang materi atau tema yang dibahas pada saat itu. Kualitas pembelajaran praktik langsung lebih dipentingkan daripada hasil. Tujuan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah : 1) Untuk mengetahui pendekatan CTL dapat meningkatkan imajinasi anak kelompok A di TK .Islam Bina Insan Kamil Masbagik selatan; 2) Untuk mengetahui kondisi objektif anak kelompok A pada TK Islam Bina Kamil; 3) Penerapan contextual teaching and learning dapat meningkatkan imajinasi anak kelompok A pada TK Islam Bina Kamil. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam 2 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu pada siklus I sebesar 70 %, dapat meningkat menjadi 90 % pada siklus II. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode CTL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan ketuntasan belajar siswa pada semua bidang pengembangan TK dengan ketuntasan mencapai 90 %.

Kata Kunci: CTL, Imajinasi

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki anak supaya dapat berkembang dengan optimal. Dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, menyebutkan pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan formal sebelum memasuki sekolah dasar. Lembaga ini dianggap penting karena bagi anak, usia ini merupakan Golden Age (usia emas) yang di dalamnya terdapat masa peka yang hanya datang sekali. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai keagamaan. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Depdiknas:2007).

Kita mungkin beranggapan bahwa berimajinasi itu adalah hal yang sia-sia, dan tidak bermamfaat. Justru itu pandangan yang kurang tepat. Berimajinasi bisa membuat anak lebih kreatif. Mengapa demikian? Otak akan mencari tahu bagaimana cara menemukan solusi dari masalah itu sendiri. Saat kita membacakan buku cerita, akan membantu anak memahami konsep-konsep abstrak, menerapkan logika, mengenali sebab-akibat dan memanfaatkan penilaian yang baik atas apa yang mereka lihat dan temukan. Dalam dunia anak-anak, kemampuan berimajinasi sangatlah penting, karena dengan kemampuan berimajinasi anak memiliki kesempatan untuk menciptakan suatu objek. Tanpa didukung oleh data yang nyata, dengan imajinasi anak bebas memikirkan sesuatu tanpa dibatasi oleh aturan yang mungkin tidak sesuai dengan keinginannya dan cenderung membosankan. Di masa usia dini sebagian besar anak berimajinasi. Kita sering mendengar ungkapan anak seperti 'seandainya aku pesawat terbang', atau kalau seandainya aku menjadi presiden dan lain sebagainya. Itu merupakan imajinasi anak.

Dalam pembelajaran di taman kanak-kanak sering kita jumpai kegiatan anak dalam bermain peran atau bermain berpura-pura seperti sebuah keluarga mereka memasak, mencuci, menyetrika baju dan lain sebagainya. Mereka terkadang ingin menjadi pilot, kapten kapal dll. Ini merupakan beberapa contoh dari imajinasi atau daya hayal anak. Mereka ingin melihat bagaimana roket, bagaimana daerah pesisir itu, bagaimana kehidupan pedesaan ataupun pegunungan itu. dan bagaimana tentang hal yang lain, mereka ingin tahu bagaimana pegunungan itu dan juga kehidupan disana. tetapi diisini timbullah permasalahan dalam proses kegiatan pembelajarannya. Apalagi sekarang di TK kita sudah menerapkan kurikulum 2013 di mana pembelajaran terhadap anak tidak dimonopoli oleh guru. dan karena kondisi seperti ini menciptakan berbagai macam permasalahan bagi pengembangan imajinasi anak. Anak merasa tidak puas jika cuma di perlihatkan gambar-gambar saja. kurangnya alat atau media audio dan visual dalam KBM di sekolah menjadi penyebab kurangnya pengalaman langsung anak, anak menjadi bingung-menebak seperti apa bentuk roket bagaimana warna air laut dan sebagainya. Anak-cuma bisa menebak saja tanpa kepastian yang jelas. dalam hal ini anak menjadi kurang mampu mengenal benda-benda sebenarnya, anak kurang mampu membedakan bentuk-bentuk dan ukuran sesuatu benda. Sebenarnya di TK Islam Bina-insane kamil Masbagik selatan anak sudah di kenalkan dengan berbagai kegiatan yang bisa menimbulkan dan membangkitkan imajinasi anak antara lain kegiatan menggambar, bernyanyi, bersyair, mengenal alam sekitarnya, dan lain sebagainya. namun hal tersebut belum mampu meningkatkan kemampuan imajinasi anak sehingga penulis berusaha untuk menggunakan metode CTL (Contextual teaching and learning) dalam pembelajaran di TK. Adapun pengertian dari metode CTL ini pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau berdasarkan pengalaman langsung anak terhadap suatu object tertentu. Anak di hadapkan langsung dengan media yang di perlukan ketika proses KBM berlangsung.

Pendekatan *teaching and learning* adalah merupakan konsep belajar yang membantu mengaitkan antara materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Depdiknas 2006. Dalam konteks ini anak perlu mengerti apa makna

belajar , manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya . Dengan ini anak akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya sehingga akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermamfaat untuk hidupnya nanti dan anak akan berusaha untuk menanggapi. Tugas guru dalam pendekatan contextual adalah untuk membantu anak dalam mencapai tujuannya , maksudnya guru lebih berurusan dengan strategi daripada member informasi, guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anak, proses belajar mengajar lebih diwarnai student centered daripada teacher centered.

KAJIAN PUSTAKA

Pengembangan Imajinasi

a. Pengertian Imajinasi

Pada masa kanak kanak sebagian besar yang biasa dilakukan anak anak adalah berimajinasi. Ungkapan seperti “seandainya aku menjadi seorang astronot” atau “ seandainya aku bisa terbang dan tinggal diatas awan “ merupakan contoh dari imajinasi anak. Sebagai ilustrasi lain sebagian anak perempuan kerap kali melakukan sosiodrama dengan berpura pura memasak, menyetrika, dan mencuci, atau berpura pura bergabung dengan teman teman lain untuk berpura pura menjadi sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakak dan adik. Itu semua adalah sebuah contoh sederhana tentang dunia khayal anak yang biasa kita lihat sehari hari.

Menurut Rachmawati dan Kurniaty (2010: 54) mengemukakan imajinasi adalah kemampuan berpikir divergen seseorang yang dilakukan tanpa batas, seluas-luasnya dan multi perspektif dalam merespon suatu stimulasi. Kemampuan ini sangat berguna untuk mengembangkan kreativitas anak. Dengan imajinasi anak dapat mengembangkan daya pikir dan daya ciptanya, tanpa dibatasi kenyataan dan realitas sehari-hari. Ia bebas berpikir sesuai pengalaman dan khayalannya. Imajinasi akan membantu kemampuan berpikir *flexibility*, *originality* pada anak. Berimajinasi bagi anak usia dini sangat penting, karena pada usia itu terjadi masa peka, di mana anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan.

b. Menjadi imajinatif

Anna Craft mengungkapkan pada tempat lain (1998) bahwa menjadi asfek imajinatif harus menyetarakan perantara (agent) menjadi kesadaran yang tidak biasa atas apa yang mereka lakukan / pikirkan. Jadi seorang anak yang menggambar singa dalam sebuah kolam renang, mungkin tidak menyadari atas tidak wajarnya gambar tersebut. Jika anak tidak memiliki kesadaran atas originalitas (keaslian) ide tersebut, maka itu tidak bisa disebut imajinatif.

Menjadi imajinatif juga mencakup beberapa jenis hasil (dari pikiran maupun tindakan) karena kita mampu mengatakan bahwa seseorang memiliki / menjadi imajinatif, ini harus menjadi sebuah indikasi umum atas beberapa hal untuk menunjukkan hal tersebut sebuah keputusan, sebuah model, sebuah lembaran tulisan, sebuah prilaku, sebuah ide yang dapat disegarkan dan sebagainya.

Beberapa implikasi yang membantu pengembangan imajinasi yaitu :

- a. Stimulasi dan dorongan (anjuran) guru tidak konvensional .
- b. Menganjurkan anak anak untuk memahami sifat dasar konvensional sehingga ketika mereka menjadi original baik pada diri mereka yang lain atau dalam arti yang lebih luas, mereka dapat mengidentifikasi hal ini.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Imajinasi Anak

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi imajinasi anak, antara lain:

1. Lingkungan Keluarga

Ahmad Anwar (2007: 37) mengemukakan anak-anak belajar melalui inderanya. Setiap hari merupakan pengalaman belajar, mereka suka bereksperimen, mencipta dan mengetahui cara kerja tertentu, mereka tertantang untuk mendapatkan jawaban, dan suka meniru orang dewasa. Anak adalah pendidikan terbaik bagi dirinya sendiri, sedangkan orang tua adalah guru pertamanya. Ranah, lingkungan dan seluruh permukaan bumi adalah sumber belajarnya. John Lock (dalam Suyadi, 2009: 23) menyatakan faktor keturunan tidak berpengaruh besar terhadap kecerdasan seseorang, tetapi lingkungan atau pendidikan merupakan faktor penting untuk membentuk kecerdasan seseorang.

Di sisi lain, Pratisti (2008;105) menjelaskan kualitas waktu kebersamaan antara anak dan orang tua lebih penting dibandingkan dengan kuantitas peran pengganti orang tua di butuhkan untuk memberikan pengalaman sosial. Penemuannya yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua antara lain: keterlibatan orang tua terhadap sekolah akan lebih efektif apabila terencana dengan baik dan berjalan dalam jangka panjang, meningkatnya potensi anak baru nampak apabila orang tua melibatkan diri di dalam pendidikan anak di sekolah. Santi (2009:73) menjelaskan anak-anak selalu memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa dan kemampuan untuk menyerap informasi sangat tinggi, sayangnya, banyak orang tua tidak mengenali dan memahami kemampuan pada anak.

Orang tua hanya bisa berkata, “saya tahu anak-anak bisa belajar lebih cepat, tetapi tidak tahu seberapa cepat anak-anak bisa belajar”. Secara alamiah perkembangan anak berbede-beda, unik dan tidak ada satu anakpun yang sama persis meskipun berasal dari anak yang kembar. Anak berbeda baik dalam intelegensinya, maupun dalam imajinasinya. Mutiah (2010:8) menjelaskan pada usia dini diperlukan intervensi dari orang dewasa, orang tua maupun pendidik untuk memberikan perhatian khusus dengan cara memberikan pengalaman yang beragam.

Seberapa banyak orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anak pada usia muda. Anak usia muda memiliki berjuta-juta saraf otak yang sudah berkembang dan memiliki kemampuan yang dahsyat serta daya ingatan yang kuat. Karena itu, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur kemanusiaan (pengembangan intelegensi, karakter, kreativitas, moral, dan kasih sayang) sangatlah perlu diberikan pada anak-anak sejak usia muda. Dalam meningkatkan kemampuan berimajinasi anak, Maya dan Wido (2006:79) menguraikan seorang anak pastilah memiliki jiwa yang sangat kreatif, inovatif dan memiliki rasa ingin tahu yang sanat tinggi. Mereka selalu ingin mencoba sesuatu yang baru dan selalu merasa penasaran terhadap hal-hal baru. Apa saja yang mereka miliki selalu ingin diotak-atik sesuai dengan imajinasi mereka. Orang tua dalam

hal ini diharapkan jangan membatasi kreativitas anak dalam mengekspresi sesuatu dengan menerapkan aturan-aturan yang sangat ketat.

Di samping itu, Anwar Ahmad (2007:46) menyatakan orang tua harus terlibat penuh dalam merangsang kreativitas anak. Antara kreativitas dan imajinasi tidak dapat dipisahkan. Dengan berimajinasi, anak dapat berkreasi sesuai karakteristik perkembangannya? Imajinasi bagi anak perlu difasilitasi oleh lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Pemberian kesempatan kepada anak untuk menggambar, mewarnai, membentuk pola, memerlukan waktu. Anak yang selalu diatur dengan waktunya orang tua atau orang dewasa, banyak menghambat imajinasi anak. Anak menghendaki apa yang dibuat/dirancang sesuai inspirasinya, peran orang tua dalam hal ini sebatas membimbing, mengarahkan, menuntun, memberi contoh, tanpa memaksakan kehendak.

2. Bakat

Chaplin dan Reber (Muhibbin Syah, 2005:135) mengemukakan bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat. Sutikno (2007:15) menjelaskan setiap manusia memiliki berbagai potensi/kemampuan yang tersembunyi di dalam diri mereka, tugas pendidik adalah membantu peserta didik tersebut untuk menemukan, mengarahkan dan mengem-bangkan seoptimal mungkin.

Muhammad (2010:28) menguraikan bakat merupakan potensi yang sangat mendasar dalam diri seseorang. Bakat merupakan fondasi di mana seseorang akan berdiri dan melakukan dengan prestasi-prestasi tertentu. Apabila seseorang memiliki kemampuan saat melakukan aktivitas tertentu dan berhasil, hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mempunyai bakat yang tinggi.

Munandar (dalam Muhammad, 2010:29) menyatakan bakat harus didukung oleh lingkungan sosial dimana seseorang tinggal dan berada. Kalau lingkungan seseorang tidak mendukung, seberapa besarpun bakat seseorang tersebut, tidak akan pernah terwujud. Berimajinasi merupakan proses mental yang terjadi pada anak ketika ia menerima rangsangan/stimulus. Bakat merupakan faktor penunjang terjadinya imajinasi pada anak karena berhubungan dengan potensi yang dimiliki. Pada prinsipnya anak berbakat.

3. Guru

Piaget (dalam Nugraha, 2010: 7) mengemukakan anak-anak dengan aktif secara terus menerus mengolah berbagai pengalamannya dengan cara mengembangkan dan mengorganisasikan struktur mentalnya melalui berbagai proses yang dilakukannya dari waktu ke waktu dan berbagai kesempatan. Sanjaya (2008: 57) menyebutkan bahwa sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan anak dalam kegiatan proses pembelajaran. Peran guru dalam membentuk imajinatif bagi anak, memerlukan persiapan yang sistematis dan kontinu dalam merancang pembelajaran serta kejelasan tema pembelajaran, serta media yang digunakan. Pada kegiatan selanjutnya, guru hendaknya memberi penguatan pada anak yang berhasil menunjukkan imajinasinya.

Semiawan (dalam Mashar, 2011:15) mengemukakan ciri-ciri berpikir anak usia dini sesuai teori Piaget antara lain; anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang amat kaya dan imajinasi ini merupakan awal munculnya bibit kreativitas. Selanjutnya dijelaskan pula perkembangan aspek kognitif, emosi dan aspek lain, sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang berpengaruh positif bagi individu akan memungkinkan berkembangnya potensi yang optimal. Lingkungan keluarga merupakan sekolah sangat berperan aktif dalam menumbuhkan imajinasi. Guru sebagai pendidik di sekolah diharapkan dapat memberikan stimulasi yang tepat, yang merangsang anak sehingga dapat berimajinasi. Peran guru dalam membentuk imajinatif bagi anak, juga kejelasan tema

pembelajaran, media yang digunakan. Pada kegiatan selanjutnya, guru hendaknya memberi penguatan pada anak yang berhasil berimajinasi.

Contextual Teaching and Learning (CTL).

a. Pengertian CTL .

Bagi anak normal ketika melihat suatu gambar maka terjadi berpikir, dimana cita cita dan angan angannya akan tumbuh terus, pada saat ini gambar berfungsi sebagai sebagai stimulasi munculnya ide, pikiran maupun gagasan baru.gagasan ini nmendorong anak untuk berbuat , mengikuti pola berpikir seperti gambar atau justru muncul ide baru dan menggugah rasa. Proses ini kadang kala tidak disadari oleh orangtua sehingga kritikan dan evaluasi diberikan kepada anak seolah olah di berikan kepada orang dewasa.

Sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih di dominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar sehingga sering mengabaikan pengetahuan awal anak. Dikarenakan hal tersebut guru berusaha untuk menemukan metode yang tepat pada anak dalam kegiatan menggambar yaitu dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning atau di singkat CTL. Contextual teaching learning adalah sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh The Wangshiton State Concorcium Foer Contextual teaching and learning yang melibatkan 11 perguruan tinggi , 20 sekolah dan lembaga lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat.

Pendekatan teaching and learning adalah merupakan konsep belajar yang membantu mengaitkan antara materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Depniknas 2006. Dalam konteks ini anak perlu mengerti apa makna belajar , manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya . Dengan ini anak akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya sehingga akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang

bermamfaat untuk hidupnya nanti dan anak akan berusaha untuk menanggapi.

Tugas guru dalam pendekatan kontekstual adalah untuk membantu anak dalam mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih berurusan dengan strategi daripada member informasi, guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anak, proses belajar mengajar lebih diwarnai student centered daripada teacher centered.

Menurut Jhonson (2007) dijelaskan bahwa contextual teaching learning adalah sebuah system belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Menurut Sanjaya (2006), pendekatan Contextual teaching learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dengan penerapannya agar siswa lebih mudah dalam menangkap makna pelajaran.

Dari pengertian ini ada tiga hal yang bisa dipahami dari contextual teaching dan learning yaitu pertama menekankan kepada proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman langsung, kedua mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata, ketiga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari hari.

b. Karakteristik penting dalam proses pembelajaran contextual teaching dan learning.

Dalam pendapat yang dikemukakan oleh Zahorik dalam depdiknas (2003) ada lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran CTL yaitu :

- 1) pengetahuan yang sudah ada (activing knowledge) artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajarinya.
- 2) Pemerolehan pengetahuan baru (acquiring knowledge) artinya pengetahuan diperoleh secara deduktif yaitu yang dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge). Artinya pengetahuan didapat bukan untuk dihapal tapi untuk dipahami.
- 4) Mempratekkan pengetahuan dan pengalaman (appling knowledge) artinya pengetahuan yang diperoleh dapat di aplikasikan dalam kehidupan siswa.
- 5) Melakukan refleksi (reflecting knowledge) hal ini dilakukan untuk memperbaiki strategi belajar yang dipakai

c. Hal hal yang harus dilaksanakan dalam pendekatan contextual teaching learning .

Menurut Depdinas yang harus dilaksanakan guru dalam pendekatan CTL yaitu :

- 1) Mengkaji konsep atau teori apa yang akan dipelajari oleh anak.
- 2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup anak melalui proses pengkajian secara seksama.
- 3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal anak yang selanjutnya memilih dan mengiyakan dengan konsep dan teori yang akan dibahas dalam pembelajaran Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki anak dan lingkungan hidup mereka.
- 4) Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman anak dimana hasilnya masih akan dijadikan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya

d. Bentuk bentuk pendekatan contextual teaching dan learning

Dalam depdiknas 2006 dalam pendekatan CTL ada lima bentuk pendekatan CTL yaitu

- 1) Mengaitkan (relating) adalah stretegi yang paling hebat dan merupakan inti dari konstruktivisme ,guru menggunakan strategi ini ketika ia mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal anak, jadi dengan demikian mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru. Kurikulum yang berupaya untuk menempatkan pembelajaran dalam konteks pengalaman hidup harus bisa membuat siswa memperhatikan kejadian sehari hari yang mereka lihat, peristiwa yang terjadi di sekitar atau kondisi kondisi tertentu lalu menghubungkan informasi yang telah mereka peroleh dan menemukan pemecahan masalah terhadap permasalahan tersebut
- 2) Mengalami (ekperiencing), merupakan inti pembelajaran kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun mengetahui sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan bahan dan untuk melakukan bentuk bentuk penelitian aktif
- 3) Menerapkan (applying) , anak menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah, guru dapat memotivasi anak dengan memberikan latihan yang realistic dan relevan.
- 4) Kerja sama (cooperating), belajar dalam konteks be4rbagi, merespon, dan berkomunikasi, dengan siswa lain adalah strategi pengajaran utama dalam pengajaran kontekstual ,siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan, sebaliknya siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan.
- 5) Mentransper (transpering) peran guru membuat bermacam macam pengalaman belajar dengan focus pada pemahaman bukan hapalan.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah anak kelompok A Tk Islam Bina Insan Kamil kecamatan Masbagik kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 20 anak dan terdiri atas 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan dengan usia rata-rata 5 tahun.

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok A Tk Islam Bina Insan Kamil kecamatan Masbagik kabupaten Lombok Timur yang merupakan tempat tugas peneliti dimana taman kanak-kanak ini berada di pinggir jalan besar menuju Selong berbatasan dengan pemukiman penduduk Kampung Karang Siswa dan Pomp bensin atau pertamina Masbagik.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan 3 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai Bulan Maret sampai dengan Mei 2017

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah pencapaian prestasi anak dengan ketentuan sebagai berikut: Keberhasilan penelitian ini dilihat dari prestasi belajar mencapai ketuntasan klasikal yaitu jika $\geq 85\%$ anak mendapat skor minimal bintang 3.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil evaluasi pada setiap siklus yang telah direncanakan. Data yang diperoleh berupa data kualitatif yang dikumpulkan dari hasil observasi. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi yang akan memberikan gambaran tentang aktivitas siswa terkait peningkatan kemampuan imajinasi anak maupun aktivitas guru yang dilakukan oleh observer pada setiap pertemuan pelaksanaan proses pembelajaran. Berikut ini akan disajikan data hasil penelitian pada setiap siklus yang telah direncanakan.

HASIL PENELITIAN

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (lampiran 4), lembar observasi kemampuan

mengembangkan imajinasi anak melalui kegiatan CTL Pada Siklus I dan Siklus II (lampiran 6).

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) menyangkut kemampuan mengembangkan imajinasi anak melalui kegiatan Penerapan CTL yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran tiap siklusnya.

c. Hasil Observasi

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas anak menyangkut kemampuan mengembangkan imajinasi anak melalui kegiatan penerapan CTL dan aktivitas guru untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari pihak guru sendiri maupun dari pihak anak didik, antara lain; Guru belum memaksimalkan peran siswa dalam pembelajaran, masih ada siswa yang tidak aktif dalam kegiatan berdiskusi/mengerjakan tugas kelompok dari materi pelajaran yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Hasil Observasi Kemampuan Mengembangkan Imajinasi Siklus I

Aspek Yang Dinilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Skor Akhir	Tuntas / Tidak Tuntas
1	2	3	3	T
2	2	2	2	TT
3	2	2	2	TT
4	2	2	2	TT
5	2	3	3	T

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa diperoleh kemampuan Mengembangkan Imajinasi Anak Melalui Kegiatan CTL Pada Siklus I. Tingkat kemampuan Mengembangkan Imajinasi Anak ini tergolong rendah. Oleh karena

itu maka kemampuan Mengembangkan Imajinasi Anak pada siklus berikutnya masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel asil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak							Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
Pertama	3	1	3	2	2	3	3	17	2.4	BAIK
Kedua	3	2	3	3	3	3	3	20	2.8	BAIK

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 adalah 2.4 dan pertemuan 2 adalah 2.8. Tingkat aktivitas guru ini tergolong BAIK. Oleh karena itu maka aktivitas guru pada siklus berikutnya masih perlu lebih ditingkatkan.

d. Refleksi

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas masih 70 % berarti masih dibawah standar minimum yakni 85%. Hasil tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan, untuk itu peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya. Dalam siklus I ini terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu untuk diperhatikan dan diperbaiki pada kegiatan siklus II diantaranya:

1. Pemberian motivasi dan apersepsi yang masih kurang membuat anak sedikit kebingungan dalam menerima materi atau pokok bahasan baru dengan menerapkan pembelajaran menggunakan metode contextual teaching and learning sehingga pada siklus II pemberian motivasi dan apersepsi lebih diperhatikan.
2. Meminta siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi, (tidak hanya diam memperhatikan teman-temannya bekerja dan hanya mengobrol dengan temannya.
3. Meminta siswa agar lebih aktif dan bertanya jika mendapat kesulitan atau jika ada materi dan soal-soal diskusi yang belum dimengerti.

4. Kesimpulan yang belum jelas membuat siswa sedikit bingung atau kurang jelas dengan batasan materi yang disampaikan guru sehingga pada siklus II pemberian kesimpulan lebih diperhatikan.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II diawali dengan pemberian umpan balik dari hasil evaluasi yang diberikan. Oleh karena itu, sebelum berdiskusi guru menghimbau agar siswa tidak ada yang ngobrol, mengganggu temannya yang lain, dan tidak ada siswa yang diam memperhatikan teman-temannya, demikian juga pembagian tugas dalam setiap kelompok harus lebih jelas sehingga siswa dapat melaksanakan tugasnya masing-masing.

a. Perencanaan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (lampiran 4), lembar observasi kemampuan Mengembangkan Imajinasi Anak melalui kegiatan CTL Pada Siklus I dan Siklus II (lampiran 6).

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) menyangkut kemampuan Mengembangkan Imajinasi Anak melalui kegiatan penerapan CTL yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran tiap siklusnya.

c. Hasil Observasi

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas anak menyangkut kemampuan Mengembangkan Imajinasi Anak melalui kegiatan penerapan CTL dan aktivitas guru untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari pihak guru sendiri maupun dari pihak anak didik, antara lain; Guru belum memaksimalkan peran siswa dalam pembelajaran, masih ada siswa yang tidak

aktif dalam kegiatan berdiskusi/mengerjakan tugas kelompok dari materi pelajaran yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Hasil Observasi Kemampuan Mengembangkan Imajinasi Siklus II

Aspek Yang Dinilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Skor Akhir	Keterangan
1	3	3	3	T
2	3	4	4	T
3	3	4	4	T
4	3	4	4	T
5	3	4	4	T

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa diperoleh kemampuan Mengembangkan Imajinasi Anak Melalui Kegiatan CTL Pada Siklus II. Tingkat kemampuan Mengembangkan Imajinasi Anak ini tergolong Tinggi. Oleh karena itu maka kemampuan Mengembangkan Imajinasi Anak sudah mencapai tingkat perkembangan sesuai dengan rencana yaitu berkembang sesuai harapan (BSH). Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak							Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
Pertama	4	3	3	3	4	4	3	24	3.4	BAIK SEKALI
Kedua	4	4	4	4	4	4	4	28	4	BAIK SEKALI

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 adalah 3.4 dan pertemuan 2 adalah 3.4. Tingkat aktivitas guru ini tergolong BAIK SEKALI. Oleh karena itu maka aktivitas guru sudah meningkat sesuai harapan.

d. Refleksi

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, kegiatan pembelajaran sudah dapat berjalan dengan baik, dimana hasil observasi kemampuan Mengembangkan Imajinasi Anak Melalui Kegiatan CTL dapat

dikategorikan anak sudah minimal mencapai tingkat perkembangan sesuai harapan dilihat dari setiap kegiatan pembelajaran begitu juga aktivitas guru sudah tergolong Sangat Baik. Dari hasil analisis terhadap hasil observasi anak, persentase ketuntasan secara klasikal sudah mencapai/melebihi 85% artinya sudah 85% atau lebih anak sudah mencapai tingkat perkembangan pada bintang 3 atau berkembang sesuai harapan. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan sampai siklus II sesuai dengan perencanaan.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan Mengembangkan Imajinasi Anak Melalui Kegiatan CTL pada anak kelompok A Semester II di TK Islam Bina Insan Kamil Masbagik Selatan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Berdasarkan hasil analisis data pada tiap siklus, terlihat bahwa hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas anak diperoleh skor ketuntasan klasikal sebesar 70 % dan meningkat pada siklus II menjadi 90%. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas guru diperoleh nilai rata-rata sebesar 2.8 dan aktivitas guru pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 4. Untuk lebih rincinya peningkatan tingkat ketuntasan anak dari pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dalam lampiran.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapatlah kami simpulkan:

1. Penerapan CTL dapat meningkatkan kemampuan Mengembangkan Imajinasi pada anak kelompok A di TK Islam Bina Insan Kamil Masbagik Selatan semester II Tahun Pelajaran 2016/2017
2. Penerapan CTL dapat meningkatkan aktivitas belajar para anak pada kelompok A di TK Islam Bina Insan Kamil Masbagik Selatan semester II Tahun Pelajaran 2016/2017 yang dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar dari siklus I sampai dengan siklus II, dari kategori rendah menjadi kategori tinggi pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas (2005) UU RI No 20 Tentang Sisdiknas. Jakarta: Sinar Grafika
- Depdiknas (2006), Pedoman Penilaian Di Taman Kanak Kanak , Jakarta Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Depdiknas (2006), kooperativ learning dan contextual teaching dan learning dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah , Jakarta Ditjen Pendeidikan Dasar dan Menengah, (2006), Standar kompetensi Taman Kanak Kanak dan Raudhatul Atfhal, Jakarta
- Irawati Istadi (2002), Istimewakan Setiap Anak , Pustaka Inti Jakarta
- Jalaluddin Rahkmat, (2007) SQ For Kids , Mizan Bandung
- Jamal Ma'mur Asmani (2010), Tips Menjadi Guru Kreatif dan Inovatif, DIVA Press Yogyakarta
- Mahmud Samir AL Munir ,(2004) Guru Teladan , Gema Insani Jakarta
- Muhibbin Syah , M E d, 2003 , Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, PT. Rosdakarya Bandung
- Muri Yusuf , (2005), Metodologi Penelitian , Penerbit: UNP Press Padang
- Saeful Haq (2009 0), Jurusan Menggambar dan Mewarnai dari Nol, Penerbit : Mitra Barokah Abadi Press
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syaiful Bahri Djamarah, 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- _____. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.